BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah suatu keadaaan dimana ditemukan tanda-tanda klinis yang berkembang cepat berupa defisit neurologik fokal dan global, yang dapat memberat dan berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan atau dapat menyebabkan kematian, tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vascular. Stroke merupakan penyebab disabilitas nomor satu dan penyebab kematian nomor dua di dunia setelah penyakit jantung seperti yang diungkapkan oleh *disability-adjusted life-years lost* . Negara seperti China memiliki prevalensi stroke tertinggi di dunia, dengan angka mencapai 69,6%. Faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka tersebut antara lain hipertensi (88%), merokok (48%), dan konsumsi alkohol (44%) (Repository Poltekkes Denpasar,.2023)

Menurut data Kementrian Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 penduduk. Meskipun stroke merupakan penyebab utama disabilitas dan penyebab kematian kedua di dunia, sekitar 90% kasus sebenarnya dapat dicegah dengan mengontrol faktor risiko, seperti tekanan darah tinggi, kebiasaan merokok, pola makan yang tidak seimbang, kurangnya aktivitas fisik, diabetes, dan fibrilasi atrium. (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan profil Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2021, jumlah kasus kejadian stroke 3845 orang dengan kematian sebanyak 213 orang (5,54%). Penderita stroke tertinggi yaitu di kota Bengkulu sebanyak 1.296 orang dengan kematian sebanyak 57 orang (4,39%), Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 160 orang dengan kematian sebanyak 20 orang (12,5%) dan Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 89 orang dengan kematian sebanyak 38 orang (2,69%). (Tribuana *et al.,* 2022)

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di ruang Stroke RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, jumlah pasien stroke mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 257 pasien stroke. Kemudian, pada tahun 2021, sejak Januari hingga 20 Agustus, jumlah pasien mencapai 137 orang. Pada tahun

2022, angka tersebut meningkat signifikan menjadi 572 pasien, sementara pada tahun 2023 tercatat sebanyak 230 pasien. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah pasien stroke mencapai 321 orang, dan dalam periode Januari hingga Februari 2025, tercatat sebanyak 66 pasien (Rekam Medik Unit Stroke RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu).

Stroke dapat berdampak signifikan pada fleksibilitas sendi, terutama karena efeknya terhadap sistem saraf dan otot. Dimana stroke dapat menyebabkan spastisitas (kekakuan otot yang berlebihan) atau kelemahan otot, yang membuat sendi sulit untuk bergerak secara normal. Jika tidak dilatih atau direhabilitasi, sendi bisa mengalami kontraktur (pemendekan otot dan jaringan lunak) yang mengurangi fleksibilitas dan rentang gerak. Pendekatan Farmakologi dalam Penanganan Stroke penggunaan obat-obatan untuk mencegah dan mengobati stroke. Beberapa kelompok obat yang umum digunakan antara lain, Antiplatelet Seperti Aspirin dan Clopidogrel, digunakan untuk mencegah pembentukan gumpalan darah yang dapat menyebabkan stroke iskemik. Antikoagulan Seperti Warfarin dan Heparin, digunakan pada pasien dengan risiko tinggi pembekuan darah. Obat Trombolitik Seperti Alteplase (TPA), digunakan dalam kondisi darurat untuk melarutkan bekuan darah pada stroke iskemik akut. Obat Penurun Tekanan Darah Seperti ACE inhibitor, Beta-blocker, dan Calcium Channel Blocker, digunakan untuk mencegah hipertensi sebagai faktor risiko stroke. Statin Seperti Atorvastatin dan Simvastatin, untuk menurunkan kadar kolesterol dan mencegah aterosklerosis.

Fleksibilitas sendi adalah kemampuan sendi untuk bergerak secara bebas tanpa rasa sakit atau hambatan. Fleksibilitas sendi pada pasien stroke dapat ditingkatkan melalui terapi tali temali. Terapi ini merupakan metode non-farmakologis yang bertujuan untuk meningkatkan elastisitas otot dan jaringan di sekitar sendi, serta melancarkan peredaran darah guna mengurangi kekakuan.(Jamaluddin et al., 2020)

Penelitian yang di tunjukkan oleh Utomo ini menunjukkan bahwa terapi tali temali memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan fleksibilitas sendi pada pasien stroke. Dimana rata-rata fleksibilitas sendi pasien sebelum terapi tali temali 51,75, sedangkan setelah terapi meningkat menjadi 76,50. Hasil uji statistik

menggunakan Paired T-Test menunjukkan nilai 0,000 (< 0,05), yang berarti terapi ini efektif dalam meningkatkan fleksibilitas sendi. Terapi tali temali dilakukan dengan konsep bermain, menggunakan gerakan aktif untuk melatih fleksibilitas sendi. Latihan ini juga membantu meningkatkan mobilitas sendi, mengurangi risiko kontraktur, serta mencegah komplikasi akibat kekakuan sendi (Jamaluddin et al., 2020)

Rehabilitasi non farmakologis dalam membagi fleksibilitas sendi. selain ROM juga dapat diberikan dengan cara terapi tali temali. Terapi tali temali adalah konsep kegiatan yang biasa dilakukan dengan cara bermain yang sesuai prinsip pengembangan motorik halus yaitu dengan menggunakan gerakan aktif untuk melatih fleksibilitas terhadap sendi. Efek stroke terhadap fleksibilitas sendi bervariasi tergantung pada tingkat keparahan stroke, area otak yang terkena, dan respons tubuh terhadap rehabilitasi. seperti. Spastisitas (Kekakuan Otot). Kontraktur Sendi Gangguan Koordinasi dan Keseimbangan, Nyeri Sendi. (Jamaluddin et al., 2020)

Range of Motion (ROM) adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat kesempurnaan gerakan sendi secara normal dan lengkap. Latihan ini bertujuan untuk. Meningkatkan massa otot dan tonus otot. Mencegah komplikasi seperti nyeri akibat tekanan, kontraktur, tromboplebitis, dan dekubitus. Mempertahankan fleksibilitas dan kekuatan otot. Memelihara mobilitas persendian serta merangsang sirkulasi darah

Latihan tali temali merupakan bentuk latihan untuk meningkatkan kelenturan sendi dan jaringan yang ada disekitar sendi karena dengan menggerakan sendi dapat melancarkan peredaran dalam darah. Terapi tali temali ini bisa dikatan aman karena tidak menimbulkan efek samping, tali temali ini merupakan latihan dasar untuk mempertahankan, memperbaiki, dan meningkatkan kemampuan untuk menggerakkan persendian secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot (Jamaluddin et al.,2020)

Terapi tali temali memiliki beberapa manfaat utama, khususnya bagi pasien stroke yang mengalami gangguan fleksibilitas sendi. Manfaatnya yaitu Meningkatkan Fleksibilitas Sendi, Melancarkan Peredaran Darah, Mencegah

Komplikasi akibat Stroke, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus, Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis, Dapat Dilakukan Secara Mandiri.Terapi ini tidak memerlukan alat yang mahal atau prosedur medis yang rumit, sehingga bisa dilakukan oleh pasien di rumah sebagai latihan rutin (M.Jamaludin *et.al* 2020)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh terapi tali temali terhadap peningkatan fleksibilitas sendi di bagian ekstremitas atas pada pasien stroke?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

1. **Tujuan Umum:**

   Diketahui efektivitas terapi tali-temali dalam meningkatkan fleksibilitas sendi ekstremitas atas pada pasien pasca-stroke

2. **Tujuan Khusus:**

   Tujuan Khusus yang ingin dicapai adalah :

   a. Diketahui gambaran karakteristik subyek meliputi usia,jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit yang pernah diderita, riwayat penyakit keluarga, dan lamanya stroke yang di alami

   b. Diketahui nilai rentang gerak fleksibilitas sendi sebelum dan sesudah menjalani terapi tali temali

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Secara akademis penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu dan referensi khususnya terkait terapi Tali Temali pada pasien stroke non hemoragik di RSUD Dr M.Yunus Bengkulu

2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dan bekal ilmu bagi praktisi Kesehatan dalam melakukan asuhan keperawatan pencegahan kekakuan pada sendi pasien stroke di RSUD M.Yunus Kota Bengkulu.

3. Manfaat Untuk Pasien Dan Keluarga

Di harapkan dapat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga terkait manfaat Asuhan Keperawatan pencegahan kekakuan pada sendi pasien stroke non hemoragi

4. Bagi peneliti lain

   Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih banyak mengenai implementasi terapi tali temali untuk meningkatkan fleksibilitas sendi pada pasien stroke non hemoragik.